

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (UU No.12 tahun 2012 pasal 1 ayat (6)). Sedangkan pendidikan tinggi sendiri adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No.12 tahun 2012 pasal 1 ayat (2)). Keputusan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian mahasiswa. Dalam kenyataannya, melanjutkan studi di perguruan tinggi tidaklah mudah. Dalam perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk mandiri dan mampu bersaing dengan teman-temannya. Untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dibutuhkan waktu selama empat tahun. Tetapi jarang mahasiswa yang mampu menempuh sarjana (S1) dalam waktu empat tahun. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

Perilaku belajar mahasiswa berpengaruh penting terhadap stres kuliah dan keterlambatan penyelesaian studi, karena selama kuliah mahasiswa akan merasa jenuh dan tertekan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan, dan akan merasa terbebani dengan tugas tersebut. Apabila perilaku belajar mahasiswa buruk, maka kemungkinan besar akan mengalami stres kuliah yang selanjutnya berdampak pada lamanya masa studi yang ditempuh mahasiswa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Marita, dkk (2008) yaitu mahasiswa terkadang merasa

bosan dan tertekan dengan kuliahnya karena kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi. Hanifah dan Syukriy (2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku, kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian.

Selain perilaku belajar, kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi stres kuliah dan keterlambatan penyelesaian studi. Kurangnya kecerdasan intelektual yang dimiliki, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Umumnya, kecerdasan intelektual dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan dan kepandaian seseorang. Desmita (2009) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, kecerdasan intelektual diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang akan berbeda dengan orang lain. Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi (Azwar, 2004;2). Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang sudah dimiliki seseorang dan bisa dirubah seiring dengan proses belajar, kemauan, dan kebiasaan. Pernyataan ini didukung oleh Binet dalam Azwar (2004) yang menyatakan bahwa intelegensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang.

Kecerdasan emosional membuat mahasiswa akan dengan mudah menahan emosinya, mengelola perasaannya, dan berfikir dengan cara mempertimbangkan segala hasil yang didapatkan sehingga mahasiswa tidak akan mudah mengalami stres dalam perkuliahannya dan juga tidak akan berdampak pada terlambatnya penyelesaian studi. Melandy dan Aziza (2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan mahasiswa, yaitu dalam mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini dapat menjadikan mahasiswa mewujudkan cita-cita dalam hidupnya dan menghadapi orang lain agar semua hal terlihat baik.

Adanya kecerdasan spiritual dalam diri individu, akan menjadikan memiliki moral, martabat, perilaku yang baik, dan bersikap yang seharusnya dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga dengan mahasiswa, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan dapat mengarahkan dirinya dalam berperilaku, sehingga kemungkinan besar tidak mengalami stres dan terlambat dalam menyelesaikan studinya. Pendapat ini didukung oleh Zohar dan Marshall (2001) yang mengungkapkan bahwa Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada kita untuk membedakan, memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya.

Perilaku belajar yang buruk, rendahnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual akan menimbulkan rasa stres pada mahasiswa di bangku perkuliahan. Stres biasanya disebabkan karena banyaknya tugas yang diberikan, sehingga dengan banyaknya tugas, mahasiswa akan merasa bingung dan tertekan. Saryanti (2010) menyatakan bahwa stres yang banyak dirasakan mahasiswa yang sedang duduk di bangku kuliah antara lain adalah perasaan jenuh kuliah ataupun juga karena berbagai faktor penyebab lain.

Selain stres kuliah, keterlambatan penyelesaian studi merupakan aspek penting yang harus diteliti. Karena dengan kurangnya semangat, usaha, dan motivasi baik dari teman maupun keluarga, mahasiswa tidak akan peduli dengan masa kuliah yang akan dijalannya. Saryanti (2010) menyatakan bahwa banyak hal yang melatarbelakangi seorang mahasiswa belum bisa menyelesaikan kuliahnya. Baik faktor intern maupun ekstern. Faktor intern lebih ke pribadinya sendiri seperti; kurangnya kegigihan, kemauan, dan usaha. Faktor ekstern dikarenakan kurangnya dukungan dari luar.

Peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian Marita (2008), Saryanti (2010), Risharliea (2011), Wijayanti (2012), dan Sukma (2013) dengan menjadikan stres kuliah sebagai variabel intervening yang mempengaruhi keterlambatan penyelesaian studi. Karena perilaku belajar, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual termasuk faktor dalam diri atau aspek individual seorang mahasiswa itu sendiri, sehingga peneliti ingin mencari jawaban tentang pengaruhnya terhadap stres kuliah akuntansi dan menghubungkan keterkaitannya dengan keterlambatan penyelesaian studi yang dialami mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Perilaku belajar, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perilaku belajar, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi?
2. Apakah stres kuliah akuntansi berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi?
3. Apakah perilaku belajar, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah perilaku belajar, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi.
2. Menguji apakah stres kuliah akuntansi berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi.

3. Menguji apakah perilaku belajar, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat penelitian

1. bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat dalam mengenali mahasiswanya untuk menciptakan suasana kelas yang tidak menimbulkan stres kuliah
2. bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang baik dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan timbulnya stres selama kuliah dan untuk menghindari keterlambatan penyelesaian studi.
3. bagi dosen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang baik dalam menghadapi mahasiswa dan memahami mahasiswanya agar menjadi mahasiswa yang cerdas dan bebas dari stres kuliah, apalagi terlambat dalam penyelesaian studi.

1.5 Kontribusi Penelitian

Wijayanti (2012) dalam penelitian yang berjudul perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi stres kuliah akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku belajar dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah akuntansi, dan untuk

kecerdasan spiritual, berpengaruh secara signifikan terhadap stres kuliah akuntansi.

Sukma (2013) dalam penelitiannya yang berjudul studi empiris pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan stres kuliah terhadap keterlambatan penyelesaian studi (studi pada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Brawijaya Malang). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi, dan perilaku belajar dan stres kuliah berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi.

Peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian Marita (2008), Saryanti (2010), Risharliea (2011), Wijayanti (2012), dan Sukma (2013) dengan menjadikan stres kuliah sebagai variabel intervening yang mempengaruhi keterlambatan penyelesaian studi. Karena perilaku belajar, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual termasuk faktor dalam diri atau aspek individual seorang mahasiswa itu sendiri, sehingga peneliti ingin mencari jawaban tentang pengaruhnya terhadap stres kuliah akuntansi dan menghubungkan keterkaitannya dengan keterlambatan penyelesaian studi yang dialami mahasiswa.